

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan, diantaranya adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar, khususnya siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Masalah lain dalam pendidikan di Indonesia yang juga banyak diperbincangkan yaitu bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi oleh guru (*teacher centered*). Guru lebih banyak menganggap siswa sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik

Berdasarkan evaluasi Depdiknas (2004: 1), pendidikan kita kurang memberikan kepada siswa dalam berbagai mata pelajaran, untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik (menyeluruh), kreatif, kritis, objektif, dan logis, belum memanfaatkan *quantum learning* sebagai salah satu paradigma menarik dalam pembelajaran, serta kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individual.

Demikian juga proses pendidikan dalam sistem persekolahan, umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai siswa menguasai materi pelajaran secara tuntas. Akibatnya, tidak aneh bila banyak siswa yang tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan lulus dari

sekolah. Tidak heran pula kalau mutu pendidikan secara nasional masih rendah.

Kondisi di atas, tentunya ada kaitan erat antara kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran matematika dan ipa dengan kemampuannya ketika berada di Sekolah dasar. Pelajara IPA mulai diajarkan di sekolah dasar merupakan hal yang sangat tepat, mengingat materi yang dibahas dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangat bermanfaat bagi siswa baik dalam mempelajari pelajaran lain maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Namun perlu disadari bahwa terhadap pelajaran ipa seringkali ditemui siswa sekolah dasar tidak menyenangi pelajaran tersebut, dan sering pula ditemui siswa yang pada mulanya menyenangi pelajaran matematika, kemudian tidak menyenangi. Ini merupakan suatu permasalahan dan tantangan bagi guru, sehingga guru dituntut untuk mengantisipasi agar hal seperti ini tidak terjadi, bila keadaan ini telah terjadi maka guru bertugas untuk segera mengatasinya.

Pelajaran IPA bagi sebagian kecil siswa merupakan mata pelajaran yang paling digemari dan menjadi suatu kesenangan mental, yaitu suatu kunci guna memahami fenomena-fenomena alam, teknik, dan berbagai macam peristiwa dalam masyarakat. Namun bagi sebagian besar siswa, pelajaran ipa merupakan salah satu mata pelajaran yang amat berat dan sulit

karena siswa menganggap bahwa untuk pelajaran ipa sulit mencapai nilai cukup dan harus berjuang mati-matian, dengan kata lain harus berjuang ekstra keras. Hal ini membuat mereka menjadi takut terhadap pelajaran ipa dan sekaligus malas untuk mempelajarinya. Akibat begitu besarnya persepsi negatif yang muncul terhadap mata pelajaran ipa, perlu kiranya dilakukan upaya yang dapat membuat proses belajar mengajar menjadi bermakna dan menyenangkan.

Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai kurang optimal, tingkat penguasaan siswa terhadap materi biasanya dinyatakan dengan nilai. Pada semester I, tahun pelajaran 2009-2010, hasil ulangan IPA hanya 7 orang dari 24 siswa di kelas V SDN Cisalak I Subang yang mencapai tingkat penguasaan di atas 75 %, keadaan seperti ini merupakan tugas dan tanggungjawab guru.

Ada beberapa pemikiran yang dapat dilakukan untuk mengurangi ketakutan atau persepsi negatif terhadap ilmu pengetahuan alam (IPA), yaitu dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Permasalahan di sekolah seperti diuraikan di atas, sejalan dengan yang dirasakan penulis dalam pembelajaran adalah terbatasnya alokasi waktu, sedangkan guru dibebani dengan seabrek tuntutan dari pencapaian

target kurikulum sampai daya serap, padahal kemampuan siswa tidak sama. Bertalian dengan hal tersebut dalam rangka otonomi sekolah, guru harus memberanikan diri menuntaskan siswanya dalam belajar sebelum menginjak materi berikutnya. Jika tidak demikian, akan terjadi miskonsepsi berkepanjangan yang akan membelenggu siswa dalam belajar.

Guru yang seharusnya merupakan tenaga fungsional yang profesional, yang harus mampu mengevaluasi, mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dalam disiplin ilmu yang dikuasainya, berubah menjadi pengajar. Demikian juga fungsi guru yang harus mempromosikan (*promoting facility learning*), berubah menjadi penyampai informasi atau materi pengetahuan kepada siswa.

Selama ini yang penulis amati, konsep belajar siswa aktif agar siswa belajar dan berlatih untuk dapat menguasai dan memiliki kompetensi akademik dan kecakapan hidup belum terlaksana. Siswa menjadi penerima pengetahuan yang pasif. Begitu juga pembelajaran yang terintegrasi antara afektif, kognitif, dan psikomotorik ke arah pendidikan manusia seutuhnya belum banyak dilaksanakan di sekolah. Pemantapan belajar lebih banyak diartikan sebagai latihan soal untuk menghadapi Ujian Akhir Nasional. Akibatnya kemampuan profesional guru menurun, karena guru-guru kurang memiliki waktu untuk memperhatikan sejauh mana kemampuan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran

Pelajaran IPA di SD adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, bahkan peserta didik memandang bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah sesuatu yang tidak bersahabat, oleh sebab itu dalam penyampaianya diperlukan model yang tepat dan dapat diterima oleh peserta didik. Sebagai guru mata pelajaran harus mampu melakukan identifikasi kekuatan dan kelemahan model-model pembelajaran ipa, mampu memilihnya secara tepat, dan mampu mengembangkannya dalam proses pembelajaran, dengan demikian efektivitas pembelajaran yang diselenggarakan akan dapat meningkat.

Salah satu model yang efektif untuk menghindari rasa kurang percaya diri peserta didik terhadap mata pelajaran ipa, adalah dengan penerapan *Contentual teaching and learning (CTL)*. Penerapan CTL akan dapat membantu para peserta didik meningkatkan sikap positif terhadap pelajaran ipa. Melalui penerapan *contentual teaching and learning (CTL)* para peserta didik secara individu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah IPA, sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa takut terhadap pelajaran IPA. CTL juga membantu siswa yang memiliki kemampuan heterogen dengan memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk belajar memahami dan memperoleh pengetahuan tentang ipa secara kontekstual sehingga apa yang

dipelajarinya lebih bermakna. Dengan menonjolkan interaksi dengan lingkungan.

Berkenaan dengan pendekatan kontekstual, Depdiknas (2002) yang dikutip Herawati (2003:17) mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, tugas guru adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (peserta didik). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri berupa pengetahuan dan keterampilan, bukan dari apa kata guru.

Operasionalnya bahwa pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang dimulai dengan mengambil (mensimulasikan, menceritakan) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami peserta didik kemudian diangkat ke dalam konsep ipa yang dibahas. Jadi kontekstual hanya sebuah strategi pembelajaran. Oleh sebab itu seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Dalam konteks itu, peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa

manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Peserta didik sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya.

Dalam upaya lebih meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada pelajaran ipa, perlu dilakukan suatu penelaahan mendalam yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *contenxtual teaching and learning (CTL)*. Untuk maksud tersebut akan dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan *Contenxtual teaching and learning (CTL)* untuk meningkatkan prestasi belajar pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam” (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas V SDN Cisalak 1 Subang)”.

B. Rumusan Masalah

Dalam *contenxtual teaching and learning (CTL)*, guru memainkan peranan yang menentukan terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, pemahaman dan bahkan menjadikan peserta didik dapat mengaplikasikan, melakukan analisis, sintesis dan evaluasi pengetahuan tersebut (ranah kognitif), selain itu juga akan memeberi perubahan di dalam megikuti aktivitas pembelajaran (ranah afektif) serta aktivitas lainnya dalam bentuk pergerakan fisik (ranah Psikomotorik). Karena dalam *contenxtual teaching and learning (CTL)*,

masalah yang diberikan oleh guru dipersiapkan sedemikian rupa sehingga akan menimbulkan saling membutuhkan antara anggota yang satu dengan yang lain dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Permasalahan dalam penelitian adalah “ Sejauh mana penerapan *Contentxtual teaching and learning (CTL)* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada materi pokok Energi dan daya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas V SDN Cisalak 1 Subang” Agar dapat memberi gambaran yang lebih luas, perumusan masalah di atas dapat dideskripsikan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana *contentxtual teaching and learning (CTL)* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas V SDN Cisalak 1 Subang pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi energi dan daya?
2. Bagaimana aktivitas guru di kelas V SDN Cisalak 1 Subang pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi energi dan daya dengan menerapkan *contentxtual teaching and learning (CTL)* ?
3. Bagaimana respon peserta didik terhadap penerapan *contentxtual teaching and learning (CTL)* pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi memahami hubungan antara gaya, gerakdan energi di kelas V SDN Cisalak 1 Subang ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis data tentang penerapan *Contentxtual teaching and learning (CTL)* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas V SDN Cisalak 1 pada mata pelajaran ipa. Dan secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui penerapan *contentxtual teaching and learning (CTL)* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas V SDN Cisalak 1 pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi memahami hubungan antara gaya, gerakdan energi
2. Untuk mengetahui aktivitas guru di kelas V SDN Cisalak 1 Subang pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi memahami hubungan antara gaya, gerakdan energi dengan menerapkan *contentxtual teaching and learning (CTL)*.
3. Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap penerapan *contentxtual teaching and learning (CTL)* pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi memahami hubungan antara gaya, gerak dan energi di kelas V SDN Cisalak 1 Subang

D. Kegunaan penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah berikut :

1. Memberi pengalaman bagi peserta didik dalam belajar ipa, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan serta mengurangi atau menghilangkan kesalahan penilaian (*negative thinking*) terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sebagai mata pelajaran yang menakutkan.
2. Memberi masukan bagi guru, khususnya guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi tempat mengajar. Bagi guru secara umum diharapkan dapat memberi gambaran yang jelas dalam menentukan dan memilih metode dalam PBM dengan menggunakan *contextual teaching and learning (CTL)*.
3. Sebagai umpan balik bagi institusi dalam mengembangkan sistem kurikulum di sekolahnya, yang pada gilirannya menjadikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menjadi salah satu pelajaran pilihan yang disenangi oleh peserta didik.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

F. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN Cisalak 1 dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V tahun pelajaran 2009/2010 sebanyak 24 siswa.

